

Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Edukasi Manajemen Keuangan Sejak Dini pada Siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat, Kota Tangerang Selatan

Sri Retnaning Sampurnaningsih, Ifa Nurmasari*, Diana Riyana Harjayanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Jalan Surya Kencana, No. 1, Kecamatan. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15417, Indonesia

**dosen01550@unpam.ac.id*

Kata Kunci:
literasi keuangan;
manajemen
keuangan;
perilaku
konsumtif

Abstrak Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi masyarakat, termasuk di kalangan pelajar. Kemudahan akses terhadap platform belanja daring, dompet digital, dan berbagai layanan keuangan berbasis teknologi meningkatkan risiko munculnya perilaku konsumtif pada remaja. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya edukasi keuangan sejak dini sebagai upaya membentuk perilaku finansial yang sehat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai manajemen keuangan pribadi, pengelolaan uang saku, kebiasaan menabung, serta kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan. Kegiatan dilaksanakan pada siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat, Kota Tangerang Selatan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, simulasi penyusunan anggaran sederhana, dan evaluasi menggunakan pre-test serta post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai kebutuhan dan keinginan dari 45% menjadi 92%, kemampuan menyisihkan uang saku untuk tabungan dari 20% menjadi 85%, serta kesadaran terhadap bahaya perilaku konsumtif digital dari 35% menjadi 78%. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun perencanaan keuangan sederhana dan motivasi untuk menabung secara rutin. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi manajemen keuangan sejak dini efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dan membentuk perilaku finansial yang lebih bertanggung jawab pada siswa.

Keywords:
financial
literacy;
financial
management;
consumptive
behavior

Abstract The rapid development of digital technology has significantly transformed consumption patterns in society, including among students. Easy access to online shopping platforms, digital wallets, and various technology-based financial services has increased the risk of consumptive behavior among adolescents. This condition highlights the importance of early financial education as an effort to foster healthy financial behavior. This Community Service Program aimed to enhance students' understanding of personal financial management, pocket money management, saving habits, and the ability to distinguish between needs and wants. The program was conducted for students of SMA Muhammadiyah 8 Ciputat, South Tangerang City, through lectures, interactive discussions, simple budgeting simulations, and evaluations using pre-tests and post-tests. The results indicated a significant improvement in students' understanding of needs and wants, increasing from 45% to 92%; their ability to allocate pocket money for savings, increasing from 20% to 85%; and their awareness of the risks of digital consumptive behavior, increasing from 35% to 78%. Furthermore, participants demonstrated improved skills in preparing simple financial plans and greater motivation to save regularly. These findings demonstrate that early financial management education is effective in improving financial literacy and fostering more responsible financial behavior among students.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola konsumsi dan perilaku keuangan generasi muda. Kemudahan akses terhadap platform belanja daring (*e-commerce*), media sosial, dompet digital (*e-wallet*), serta berbagai layanan keuangan berbasis teknologi (*financial technology*) telah menciptakan lingkungan yang mendorong peningkatan aktivitas konsumsi di kalangan remaja.

Generasi muda saat ini dapat melakukan transaksi keuangan secara cepat dan mudah tanpa harus menggunakan uang tunai, sehingga berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai (Afrilia et al., 2025). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena masa remaja merupakan periode pembentukan karakter dan kebiasaan yang akan memengaruhi perilaku keuangan pada masa dewasa.

Literasi keuangan merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki individu dalam menghadapi perkembangan ekonomi dan teknologi yang semakin kompleks. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan guna mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Literasi keuangan tidak hanya mencakup kemampuan memahami konsep keuangan, tetapi juga kemampuan mengelola pendapatan, menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, menabung, berinvestasi, dan merencanakan keuangan jangka panjang.

Pentingnya literasi keuangan semakin terlihat dari hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat

literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman keuangan dan penerapan perilaku keuangan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan secara bijaksana.

Pada kelompok usia remaja, rendahnya literasi keuangan dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti perilaku konsumtif, rendahnya kebiasaan menabung, serta kurangnya kemampuan dalam menyusun perencanaan keuangan. Yushita (2017) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi dan lebih rentan terhadap pengambilan keputusan finansial yang kurang tepat. Hasil penelitian Kusumaningtyas & Sakti (2017) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa. Semakin baik tingkat literasi keuangan yang dimiliki, semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan pengeluaran yang tidak terencana.

Perkembangan teknologi keuangan juga memberikan tantangan baru bagi generasi muda. Kehadiran fitur *paylater*, promosi digital, dan berbagai kemudahan transaksi elektronik dapat mendorong perilaku pembelian impulsif (*impulsive buying*) apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengendalian diri dan pengelolaan keuangan yang baik. Penelitian Hidayat et al., (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam mengendalikan perilaku konsumtif dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan. Temuan serupa juga disampaikan oleh Afrilia et al. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan dompet digital dan gaya hidup modern memiliki

hubungan yang signifikan dengan perilaku konsumtif apabila tidak disertai pemahaman keuangan yang memadai.

Pendidikan keuangan sejak dini merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan generasi muda. Thomas et al. (2024) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan dan inklusi keuangan pada kalangan pelajar dan mahasiswa. Melalui pendidikan keuangan, siswa dapat memahami pentingnya menyusun prioritas kebutuhan, mengelola uang saku secara efektif, membangun kebiasaan menabung, serta merencanakan penggunaan dana secara lebih terarah. Selain itu, Artha et al. (2023) menegaskan bahwa edukasi keuangan sejak usia sekolah dapat membantu membentuk perilaku keuangan yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Meskipun berbagai penelitian mengenai literasi keuangan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mahasiswa atau masyarakat umum. Kajian mengenai peningkatan literasi keuangan melalui program edukasi pada siswa sekolah menengah masih relatif terbatas, khususnya yang mengintegrasikan aspek manajemen keuangan pribadi, pengelolaan uang saku, kebiasaan menabung, dan literasi keuangan digital dalam satu program edukasi yang komprehensif.

Selain itu, hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat, Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum pernah memperoleh edukasi manajemen keuangan secara sistematis. Pengetahuan yang dimiliki masih terbatas pada pengalaman sehari-hari tanpa didukung oleh pemahaman mengenai prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan yang efektif. Sebagian siswa juga belum terbiasa mencatat pengeluaran, menyusun prioritas kebutuhan, maupun menyisihkan uang saku untuk ditabung secara rutin.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan program edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa dalam mengelola keuangan pribadi sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat, Kota Tangerang Selatan melalui edukasi manajemen keuangan yang mencakup pengelolaan uang saku, perbedaan kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menabung, penyusunan anggaran sederhana, serta pemanfaatan teknologi keuangan secara bijaksana.

Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk perilaku finansial yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada perencanaan keuangan jangka panjang sehingga mampu mendukung terciptanya generasi muda yang lebih mandiri dan cakap dalam menghadapi tantangan ekonomi di era digital. (Reksono et al., 2024) bahwa program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pada Binaan UMKM SMK Negeri 1 Pacet Cianjur telah memperoleh pengetahuan mengenai peningkatan literasi keuangan digital generasi Z, dan peningkatan pendapatan bagi UMKM binaan serta lebih memahami tentang bahaya dari pinjaman online <https://www.ojs.ideanusa.com/index.php/IAJ/article/view/193/160>.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat, Kota Tangerang Selatan, pada 22 April 2026. Sasaran kegiatan adalah siswa-siswi tingkat Sekolah Menengah Atas yang berada pada fase perkembangan remaja, yaitu periode yang penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki keterbatasan dalam memahami pengelolaan

keuangan pribadi, rendahnya kebiasaan menabung, serta kurangnya kemampuan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan siswa melalui pemberian pengetahuan, penguatan kesadaran, dan pelatihan keterampilan pengelolaan keuangan sederhana. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi permasalahan melalui observasi dan diskusi dengan pihak sekolah. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi literasi keuangan siswa serta kebutuhan pembelajaran yang diperlukan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan uang saku, penyusunan anggaran sederhana, pentingnya menabung, serta pengambilan keputusan keuangan yang bijaksana.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar manajemen keuangan, pengelolaan uang saku secara efektif, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, penyusunan perencanaan keuangan sederhana, serta pengenalan literasi keuangan digital. Materi juga dilengkapi dengan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.

Sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal mengenai literasi keuangan. Selanjutnya, kegiatan edukasi

dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran yang meliputi ceramah, diskusi interaktif, studi kasus, dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep dasar manajemen keuangan, sedangkan metode diskusi dan studi kasus digunakan untuk mendorong partisipasi aktif peserta dalam memahami berbagai permasalahan keuangan yang sering dihadapi oleh remaja.

Untuk meningkatkan keterampilan praktis peserta, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan penyusunan anggaran sederhana menggunakan pendekatan pengelolaan keuangan 50/30/20. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan latihan untuk mengalokasikan uang saku ke dalam kategori kebutuhan, keinginan, dan tabungan. Selain itu, peserta juga diperkenalkan dengan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana sebagai sarana untuk memantau pemasukan dan pengeluaran secara lebih teratur.

Setelah seluruh materi dan praktik selesai dilaksanakan, peserta diberikan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi juga dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama diskusi, kemampuan menyelesaikan studi kasus, serta keterampilan dalam menyusun perencanaan keuangan sederhana. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

Secara sistematis, alur pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi permasalahan, analisis kebutuhan peserta, penyusunan materi edukasi, pelaksanaan pre-test, penyampaian materi dan pelatihan, praktik penyusunan anggaran sederhana, pelaksanaan post-test, serta evaluasi hasil kegiatan. Melalui tahapan tersebut diharapkan terjadi peningkatan literasi keuangan siswa yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan mengelola uang saku, tumbuhnya kebiasaan menabung, serta terbentuknya perilaku finansial yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab sejak usia sekolah.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan PkM dengan tema “Pengenalan Manajemen Keuangan Sejak Dini bagi Siswa-Siswi SMA Muhammadiyah 8 Ciputat, Kota Tangerang Selatan” telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan memperoleh respons positif dari peserta. Program ini dirancang untuk meningkatkan literasi keuangan siswa melalui penyampaian materi mengenai pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan uang saku, perbedaan kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menabung, serta penyusunan perencanaan keuangan sederhana.

Materi disampaikan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, studi kasus, simulasi penyusunan anggaran, dan sesi tanya jawab sehingga peserta dapat memahami konsep yang diberikan dengan lebih mudah. Pendekatan pembelajaran yang komunikatif juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pengalaman mereka dalam mengelola uang saku sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap berbagai aspek literasi keuangan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan meningkat dari 45% sebelum kegiatan menjadi 92% setelah kegiatan. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami pentingnya menyisihkan uang saku untuk tabungan juga mengalami peningkatan dari 20% menjadi 85%.

Kesadaran peserta terhadap risiko perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan kemudahan transaksi keuangan meningkat dari 35% menjadi 78%. Data tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi yang dilakukan

secara sistematis dan disertai contoh-contoh praktis mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep dasar pengelolaan keuangan.



Gambar 1. Suasana pelatihan.

Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Setelah mengikuti kegiatan, siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dasar manajemen keuangan, pentingnya mengendalikan pengeluaran, serta manfaat perencanaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta juga memahami bahwa pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu mencapai tujuan keuangan dan mengurangi perilaku konsumtif.

Selain itu, siswa mulai menyadari bahwa keputusan keuangan yang diambil sejak usia remaja akan memberikan dampak terhadap kondisi finansial di masa depan. Oleh karena itu, kebiasaan mengelola keuangan secara bijaksana perlu dibangun sejak dini agar menjadi karakter yang melekat hingga dewasa.

Di samping peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak pada aspek perilaku. Siswa menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dalam mengelola uang saku secara bijaksana dengan menyusun prioritas pengeluaran berdasarkan tingkat

kebutuhan. Pemahaman mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan membantu peserta dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka akan mulai membatasi pengeluaran yang bersifat impulsif, seperti pembelian makanan atau aksesoris yang tidak direncanakan sebelumnya, serta lebih mengutamakan kebutuhan utama sebelum melakukan pembelian lainnya.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa untuk menabung secara rutin. Melalui simulasi dan latihan penyusunan anggaran sederhana, peserta mampu mengalokasikan uang saku ke dalam beberapa kategori, yaitu kebutuhan, tabungan, dan pengeluaran lainnya. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan pribadi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, peserta juga mampu menghitung besarnya dana yang perlu disisihkan setiap minggu atau setiap bulan untuk mencapai target tabungan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menetapkan tujuan keuangan sebagai motivasi dalam membangun kebiasaan menabung secara konsisten.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta keterlibatan dalam penyelesaian studi kasus dan latihan yang diberikan. Tingginya partisipasi peserta mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan relevan dengan kondisi yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme peserta juga terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai cara mengatur uang saku, strategi menabung yang efektif, serta cara menghindari perilaku konsumtif akibat pengaruh media sosial dan promosi pada platform belanja daring. Interaksi yang aktif

tersebut mencerminkan tingginya minat siswa untuk mempelajari pengelolaan keuangan secara lebih mendalam.

Keberhasilan pelaksanaan program juga didukung oleh kerja sama yang baik antara tim pelaksana dan pihak SMA Muhammadiyah 8 Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Dukungan dari pihak sekolah dalam penyediaan fasilitas dan koordinasi kegiatan turut berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan program sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Guru dan pihak manajemen sekolah juga memberikan dukungan selama proses pelaksanaan dengan memotivasi siswa untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara aktif. Sinergi yang baik antara tim pelaksana, guru, dan peserta menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan ini juga memberikan masukan bagi pihak sekolah mengenai pentingnya memasukkan materi literasi keuangan sebagai bagian dari kegiatan pengembangan karakter peserta didik. Edukasi mengenai manajemen keuangan sejak dini dinilai sangat relevan dengan tantangan kehidupan modern yang ditandai oleh meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam transaksi keuangan. Oleh karena itu, program serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kegiatan seminar, pelatihan, maupun pendampingan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, praktisi keuangan, dan lembaga terkait.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi manajemen keuangan sejak dini mampu meningkatkan literasi keuangan siswa, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa program edukasi keuangan dapat menjadi salah satu strategi

efektif dalam membentuk perilaku finansial yang sehat, disiplin, dan bertanggung jawab pada generasi muda.

Pada masa mendatang, kegiatan serupa perlu dikembangkan dengan materi yang lebih komprehensif, seperti pengenalan investasi sederhana, pemanfaatan layanan keuangan digital secara aman, pengelolaan risiko keuangan, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki kemampuan mengelola uang saku, tetapi juga memiliki kesiapan menghadapi berbagai tantangan ekonomi di masa mendatang serta mampu menjadi individu yang mandiri dan cerdas dalam mengambil keputusan keuangan.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh narasumber.

Pembahasan

Hasil evaluasi awal (*pre-test*) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat, Kota Tangerang Selatan masih memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif rendah. Kondisi ini terlihat dari kecenderungan siswa menggunakan uang saku untuk memenuhi keinginan jangka pendek dibandingkan

kebutuhan yang lebih prioritas. Sebagian besar peserta mengalokasikan uang saku untuk pembelian makanan ringan, hiburan digital, kuota permainan daring, dan produk gaya hidup lainnya. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses transaksi keuangan melalui berbagai platform digital.

Selain itu, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki paradigma menabung yang kurang tepat. Menabung dipahami sebagai aktivitas menyisihkan sisa uang setelah seluruh kebutuhan dan keinginan terpenuhi. Pola pikir tersebut menyebabkan rendahnya tingkat tabungan karena pada umumnya tidak terdapat dana yang tersisa pada akhir periode penggunaan uang saku. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yushita (2017) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam melakukan perencanaan keuangan dan pengelolaan pengeluaran secara efektif.

Rendahnya pemahaman siswa juga terlihat pada aspek literasi investasi dan inflasi. Sebagian besar peserta menganggap bahwa investasi merupakan aktivitas yang hanya diperuntukkan bagi orang dewasa atau individu yang memiliki penghasilan tetap. Kondisi tersebut menunjukkan masih terbatasnya pemahaman siswa mengenai pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang dan manfaat pengelolaan dana sejak usia dini. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), literasi keuangan yang baik tidak hanya mencakup kemampuan mengelola pengeluaran, tetapi juga kemampuan memahami konsep tabungan, investasi, dan perencanaan keuangan masa depan.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, kegiatan edukasi dirancang menggunakan pendekatan yang interaktif dan aplikatif agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi Z. Salah satu materi utama yang diberikan adalah pemahaman mengenai

perbedaan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*). Melalui simulasi kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, peserta diajak mengidentifikasi prioritas pengeluaran berdasarkan tingkat urgensi dan manfaatnya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan keuangan secara lebih rasional.

Program edukasi juga memperkenalkan metode pengelolaan keuangan sederhana melalui pola anggaran 50/30/20, yaitu alokasi 50% untuk kebutuhan, 30% untuk keinginan, dan 20% untuk tabungan atau investasi. Pengenalan metode ini memberikan panduan praktis yang mudah diterapkan oleh siswa dalam mengelola uang saku. Menurut Artha et al. (2023), penggunaan metode penganggaran sederhana dapat membantu individu meningkatkan disiplin keuangan dan membangun kebiasaan perencanaan keuangan yang lebih baik.

Selain itu, materi literasi keuangan digital diberikan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap berbagai risiko yang muncul akibat perkembangan teknologi keuangan. Edukasi mengenai penggunaan dompet digital, layanan *paylater*, dan pinjaman daring diberikan agar siswa memahami manfaat sekaligus risiko dari kemudahan transaksi digital. Materi ini menjadi penting mengingat generasi muda merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Temuan Afrilia et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi keuangan yang tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai dapat meningkatkan perilaku konsumtif pada kalangan remaja dan mahasiswa.

Keberhasilan program terlihat dari hasil post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator yang diukur. Pemahaman siswa mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan meningkat dari 45% menjadi 92%. Peningkatan ini

menunjukkan bahwa peserta telah mampu menyusun skala prioritas dalam penggunaan uang saku dan lebih memahami pentingnya pengambilan keputusan keuangan yang rasional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusumaningtyas & Sakti (2017) yang menemukan bahwa peningkatan literasi keuangan berkontribusi terhadap penurunan perilaku konsumtif pada kalangan pelajar.

Peningkatan juga terlihat pada indikator kemampuan menyisihkan uang di awal periode, yaitu dari 20% menjadi 85%. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir siswa dari konsep “menabung dari sisa uang” menjadi “menyisihkan uang untuk tabungan terlebih dahulu”. Perubahan paradigma tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan program karena menunjukkan peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya perencanaan keuangan sejak dini.

Selanjutnya, kesadaran terhadap risiko perilaku konsumtif digital meningkat dari 35% menjadi 78%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih kritis dan berhati-hati dalam memanfaatkan teknologi keuangan. Hasil tersebut mendukung penelitian Hidayat et al. (2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam mengendalikan perilaku konsumtif dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan pada generasi muda.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan juga didukung oleh beberapa faktor pendukung, antara lain dukungan penuh dari pihak sekolah, ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta tingginya antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Keaktifan siswa dalam sesi diskusi dan simulasi menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi aktual yang mereka hadapi. Namun demikian, kegiatan ini masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga

pendampingan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital belum dapat dilakukan secara optimal pada setiap peserta.

Untuk menjaga keberlanjutan dampak program, diperlukan tindak lanjut yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah penyusunan *workbook* atau buku kendali keuangan siswa yang digunakan untuk memantau aktivitas menabung dan pencatatan pengeluaran secara berkala. Selain itu, optimalisasi fungsi koperasi sekolah sebagai media praktik pengelolaan keuangan juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi siswa. Dengan adanya program berkelanjutan, peningkatan literasi keuangan yang telah dicapai melalui kegiatan ini diharapkan dapat berkembang menjadi perilaku finansial yang positif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Foto bersama narasumber dan peserta pelatihan.

SIMPULAN

Kegiatan PkM yang bertujuan meningkatkan literasi keuangan siswa SMA Muhammadiyah 8 Ciputat, Kota Tangerang Selatan telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman serta kesadaran finansial peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep dasar manajemen keuangan, khususnya dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, mengelola uang saku secara lebih bijaksana, serta membangun kebiasaan menabung sejak dini.

Pendekatan edukatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi penyusunan anggaran sederhana, serta pengenalan literasi keuangan digital terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan siswa. Penerapan metode pengelolaan keuangan sederhana melalui pola anggaran 50/30/20 membantu peserta memahami pentingnya perencanaan keuangan dan alokasi pengeluaran yang lebih terstruktur. Selain itu, edukasi mengenai penggunaan teknologi keuangan secara bijaksana mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko perilaku konsumtif yang muncul akibat kemudahan transaksi digital.

Keberhasilan program didukung oleh tingginya partisipasi peserta serta dukungan yang baik dari pihak sekolah selama pelaksanaan kegiatan. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa edukasi manajemen keuangan sejak dini dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk perilaku finansial yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada perencanaan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan literasi keuangan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan berbagai pemangku kepentingan guna mendukung terbentuknya generasi muda yang lebih cakap dalam mengelola keuangan di era digital.

Pada kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan pada program pengintegrasian ke dalam kurikulum/ekstrakurikuler. Mengintegrasikan materi literasi dan manajemen keuangan ke dalam mata pelajaran terkait (seperti Ekonomi atau Prakarya dan Kewirausahaan) atau melalui kegiatan ekstrakurikuler/klub finansial siswa. Fasilitasi akses keuangan aman. Berkolaborasi dengan lembaga keuangan syariah/perbankan untuk memfasilitasi pembukaan rekening tabungan khusus pelajar (seperti SimPel) bagi siswa.

Kemudian program pendampingan berkelanjutan (*follow-up*). Mengembangkan program lanjutan dalam bentuk pendampingan atau evaluasi berkala (misal: 3–6 bulan pascakegiatan) untuk mengukur tingkat konsistensi perubahan perilaku finansial siswa. Pendekatan berbasis studi kasus realistis. Untuk kegiatan serupa di masa depan, materi dapat ditingkatkan dengan menambahkan simulasi pencegahan bahaya pinjaman *online* (pinjol) ilegal, judi *online*, serta jebakan perilaku konsumtif di media sosial (*FOMO/impulsive buying*).

PENGHARGAAN

Kegiatan PkM ini dibiayai secara mandiri. Tim PkM menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMA Muhammadiyah 8 Ciputat, Kota Tangerang Selatan beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Program Studi S1 dan Ketua Program Studi S2 atas arahan, dukungan, dan motivasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penghargaan yang tulus diberikan kepada seluruh anggota Tim Pengabdian kepada Masyarakat atas dedikasi, kerja sama, dan komitmennya dalam merencanakan,

melaksanakan, hingga menyelesaikan kegiatan ini. Semoga sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan serta masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, V., Zulaihati, S., & Respati, D. K. (2025). Pengaruh Gaya Hidup, Literasi Keuangan, dan Penggunaan Dompot Digital terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(3), 820–835. <https://doi.org/doi.org/10.63822/wc1rgt34>.
- Artha, F. A., & Wibowo, K. A. (2023). Pengaruh literasi keuangan, perencanaan keuangan, dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. *Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.26714/vameb.v19i1.10625>.
- Hidayat, A., Janwar, W., & Anto, A. (2025). Peran literasi keuangan dan gaya hidup dalam membentuk perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Famika. *Nobel Management Review*, 6(2), 164–176. <https://doi.org/10.37476/nmar.v6i2.5254>.
- Kusumaningtyas, I., & Sakti, N. C. (2017). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3). <https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p%25p>.
- Oktaviani, M., Oktaria, M., Alexandro, R., Eriawaty, E., & Rahman, R. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif Generasi Z pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.68587>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-2021-2025.aspx>.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>.
- Rahmawati, L., & Putri, E. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Panca Sakti Bekasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(3), 313–319. <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n3.p313-319>.
- Reksono, B., Sunjayani, D. N., Nurhayati, F., Sampurnaningsih, S. R., & Zulfitra. (2024). Pelatihan Literasi Keuangan Digital Bagi Binaan UMKM. *Idea Abdimas Journal*, 2(3), 173–180. DOI: <https://doi.org/10.70001/iaj.v2i3.193>.
- Thomas, G. N., Ramadhanti Nur, S. M., & Indriaty, L. (2024). *The Impact of Financial Literacy , Social Capital , and Financial Technology on Financial Inclusion of Indonesian Students*. 3(4), 308–315. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I4P140>.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>.